



**UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS
VII MELALUI KEGIATAN GERAKAN LITERASI DI SMP
TARBIYATUI MUHIBBIN**

Uswatun Hasanah¹⁾Ulya Nurul Laili²⁾Amir Syarifudin³⁾

¹²³⁾PBIS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bakti Indonesia

Email : uswatunhasanah.ubibanyuwangi.ac.id

ABSTRAK: Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dan minat membaca siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Siswa VII SMP menjadi subjeknya. Faktor yang berpengaruh adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, ketekunan, sikap, kebiasaan membaca, serta kebugaran jasmani dan kesehatan. Siswa tidak akan tertarik membaca jika tidak mempunyai keinginan, kesehatan, kebugaran jasmani, kecerdasan dan motivasi. Perpustakaan yang buruk, bahan bacaan yang ketinggalan jaman, bahkan ada yang sudah tidak terpakai, sedikit dorongan dari guru, tidak ada dorongan dari orang tua, orang tua yang tidak memberi semangat karena kekurangan biaya, tidak ada perhatian orang tua terhadap bacaan anak. Kebanyakan orang tua lebih fokus pada hasil belajar, kebiasaan membaca yang belum diperoleh siswa sejak kecil. Pengaruh lingkungan tempat membaca dan teman bermain secara tidak langsung mempengaruhi minat membaca siswa. Pengaruh teknologi yang tidak terkendali. Misalnya pengaruh penyalahgunaan smartphone atau gawai, pengaruh acara televisi terhadap siswa yang lupa akan tanggung jawab kesiswaannya.

Kata kunci : Membaca, menulis, penerapan

ABSTRACT: *The purpose of this writing is to determine the factors that influence reading interest and interest in class VII students of Tarbiyatul Muhibbin Middle School for the 2023/2024 academic year. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. VII SMP students are the subjects. The influencing factors are internal and external factors. Internal factors include intelligence, interest and attention, motivation, perseverance, attitude, reading habits, as well as physical fitness and health. Students will not be interested in reading if they do not have the desire, health, physical fitness, intelligence and motivation. Bad libraries, outdated reading materials, some even unused, little encouragement from teachers, no encouragement from parents, parents who do not give encouragement due to lack of funds, no parental attention to children's reading. Most parents focus more on learning outcomes, reading habits that students have not acquired since childhood. The influence of the reading environment and playmates indirectly influences students' interest in reading. The uncontrolled influence of technology. For example, the influence of misuse of smartphones or gadgets, the influence of television programs on students who forget their student responsibilities.*

Keywords: *Reading, writing, application*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini lebih banyak mengutamakan literasi guna mengejar ketertinggalan didalam peringkat literasi. Literasi yang dimaksud adalah membaca yang menekankan pada pengertian lebih mendalam didalam pembelajaran. Pelajaran yang baik dalam membaca Ketika menekankan pada terjadinya minat belajar yang lebih baik dan siswa lebih suka berada diperpustakaan dengan tujuan ingin membaca. Istilah Long Life Education juga bertujuan untuk selalu belajar hingga tidak ada batas untuk belajar sehingga dapat membentuk manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Kehidupan social akan lebih baik Ketika memiliki budaya yang senang dalam membaca karena membaca merupakan bentuk upaya yang signifikan dalam mencari informasi yang lebih baru didalam buku. Keterampilan membaca sering digalakkan oleh para pemuda karena ingin menjadikan individu melek akan pentingnya budaya membaca. Oleh sebab itu caranya untuk menguasai keterampilan membaca perlu adanya stimulus yang dilakukan oleh seorang guru agar lebih baik.

Beberapa paparan data mengenai hasil buruk yang didapatkan Indonesia di tingkat internasional yaitu survey hasil PISA ditahun 2018 tentang kemampuan membaca sains masih berada diperingkat yang sangat jauh dari harapan yairut urutan ke-69 dari 76 Negara yang diobservasi. Indonesia masih berada dibawah negara asean lainnya yang berada diurutan ke 12 yaitu negara Vietnam. Sehingga perlu adanya Gerakan yang dapat meningkatkan minat baca oleh siswa sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan nilai PISA disurvey berikutnya.

Menurut haryadi (2010:77) menjelaskan mengenai membaca yang lebih menekankan pada interaksi antara orang dengan apa yang ia lihat. Dari segi interaksi memang tidak secara langsung tetapi dapat menumbuhkan komunikatif. Seorang yang melakukan membaca akan lebih komunikatif dengan apa yang dibaca. Selain itu wulan (2010) mengungkapkan membaca adalah salah satu hal yang dapat dibudayakan dikehidupan social demi melangsungkan Pendidikan Indonesia semakin maju sesuai dengan yang diinginkan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh antoro (2017) dalam meningkatkan mutu orak dan kecerdasan manusia perlu mengasah diri dengan membaca referensi sehingga akan lebih cenderung dapat memahami persoalan dalam pemecahan masalah. Selain itu hasil UNESCO dalam menghitung nilai indeks baca anak Indonesia masih mencapai 0,001 artinya keinginan untuk membaca dari seribu anak hanya ada satu orang yang menginginkan membaca dengan sesuai dengan keinginan pribadinya (Nafisah,2014).

Faktor yang dapat menjadikan masyarakat Indonesia rendah dalam membaca dapat dikatakan karena kurikulum yang belum mampu mengakomodir Pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini didukung oleh Pradana (2017) bahwa Pendidikan di Indonesia masih belum mampu menerapkan literasi sehingga siswa masih belum antusias dalam

membaca. Selain itu nurdiyanti dan suryanto (2010) menekankan pada agent sosialisasi seperti televisi tidak menyiarkan hal yang mendidik kepada siswa sehingga ada unsur yang tidak bermanfaat bagi perkembangan siswa dalam membaca.

Menurut abidin, dkk (2017:172) dalam membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam mengasah kemampuan untuk mengkonstruksi dirinya menjadi insan yang dapat berpikir dan memahami apa yang didapatkan dalam membaca

Gerakan literasi memang sudah diagendakan oleh kemendikbud (2016) yang bertujuan menjadikan warga sekolah tidak hanya santai Ketika istirahat tetapi dapat menggunakan waktunya sebaik mungkin dalam membaca. Terutama yang harus menjadi actor adalah guru agar bisa diguguh dan ditiru. Program ini bertujuan untuk menjadikan minat baca lebih meningkat dari sebelumnya. Jika melihat teori yang dijabarkan oleh Jean Piaget menerangkan anak usia 7-11 merupakan anak tahap operasional konkret sehingga perlu beberapa model pembelajaran yang bervariasi demi mensukseskan minat baca.

Selain itu Dantes (2017:57) tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga perlu membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan yang beragam yang ada pada dirinya mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru juga harus mampu meningkatkan keterampilan yang ada pada diri siswa tanpa harus ditanyakan mempunyai minat apa yang terpendam dalam diri siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah (Lubis, 2018; Sudiana, 2020). Hal ini terbukti karena masih banyak masyarakat yang buta huruf di Indonesia (Kamardana et al., 2021; Sariyani, 2020). Sangat sulit untuk mengembangkan minat siswa dan masyarakat dalam membaca, karena kurangnya minat, ketertarikan dan motivasi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas VII SMP. Melalui proses wawancara kami mendapat informasi bahwa siswa kelas V masih kurang minat membaca, hal ini terlihat ketika siswa kurang mampu menjelaskan bacaan dan bacaan siswa kurang memahami topik. Untuk membaca Rendahnya minat membaca di kalangan pelajar dan masyarakat akan berdampak buruk terhadap pembangunan negara dan menurunnya kualitas pendidikan. itu menurun dan kurangnya informasi meningkat. Mengatasi masalah rendahnya minat membaca di kalangan pelajar dan masyarakat.

Pemerintah mulai menggalakkan program Literasi di Sekolah (GLS). Program literasi sekolah merupakan bagian dari program literasi nasional yang diluncurkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebuah otoritas di bidang pendidikan (Khotimah et al., 2018; Megantara dan Wachid, 2021); Wandasari, 2017). Program ini merupakan penegasan Undang-Undang Karakter 23 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015, dan bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa melalui penciptaan ekosistem literasi sekolah yang diterapkan dalam program literasi pusat dan menjadikan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. . di atas dan Iznarmi), 2019). Gerakan Literasi Sekolah menekankan pada kebiasaan membaca siswa

sebelum memulai pembelajaran (Anindya et al., 2019; Anjani et al., 2019; Septiary dan Sidabutar, 2020).

Padahal, kegiatan literasi erat kaitannya dengan pendidikan. Karena pengetahuan literasi dalam pendidikan merupakan prasyarat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Rahmatunisa, 2017). Literasi adalah kemampuan belajar mengakses pengetahuan melalui membaca. Literasi, di sisi lain, mengacu pada kemampuan menggunakan keterampilan membaca untuk berpartisipasi dalam dunia pengetahuan, memperoleh informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi argumen, mempelajari semua mata pelajaran baru. (Ainiyah, 2017) Pelaksanaan kegiatan literasi adalah mengenalkan siswa pada prinsip membaca dan menulis, menjaga kemampuan berbahasa dan memotivasi belajar.

Oleh karena itu dijelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki semua anak karena memungkinkan mereka mempelajari banyak mata pelajaran. Banyak penelitian di masa lalu menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan kegiatan literasi sekolah berjalan dengan baik, siswa mulai gemar membaca, buku yang tersedia masih sedikit sehingga pengalaman membaca bagi siswa sangat sedikit (Yunianika et., 2019). Kajian lanjutan juga menemukan bahwa pelaksanaan program pelatihan literasi SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada di kawasan pemukiman, sehingga perlu dilakukan pembinaan, tidak ada buku sekolah, masih ada siswa yang membaca buku. . tanpa berpikir panjang (Batubara dan Ariani, 2018).

Penelitian lain juga menemukan bahwa program GLS diterapkan dengan baik di sekolah dan penerapan metode membaca 15 menit di sekolah sejalan dengan tujuan nasional (Widayoko et al., 2018). Meski terdapat beberapa kendala, namun program literasi dikatakan berjalan sangat baik. Namun karena pada penelitian ini belum ada penelitian mengenai analisis penerapan bahasa membaca pada siswa kelas V, maka tujuan penelitian ini adalah memfokuskan hal tersebut dan mengetahui bagaimana penerapan membaca buku. Menggali proses pengembangan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembacaan buku ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini menurut Lexy.J. Moleong menggunakan prosedur yang menghasilkan data dari apa yang didapatkan oleh peneliti dengan melalui observasi, wawancara dengan melalui data kualitatif. Peneliti merupakan indikator utama dalam menterjadikan penelitian ini berlangsung.

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Gerakan Literasi di SMP”. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi,

minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Data-data yang sudah Siswa diperoleh siswa kelas VII SMP tahun ajaran 2023/2024 dianalisis dan dideskripsikan untuk mengetahui minat membaca dan apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan September 2024. Sumber data inilah yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai minat membaca siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin pada tahun 2023/2024. Tahun ajaran 2023 berisi perkataan dan tindakan, sumber tertulis, gambar dan data statistik. Perkataan dan tindakan yang dilakukan saat wawancara dengan informan. Narasumbernya antara lain kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini meliputi siklus I dan siklus II, dimana dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 kali 40 menit dalam satu kali pertemuan. diperoleh data aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD sebagai berikut:

Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model STAD

Paparan data dari penelitian ini diperoleh dilapangan dengan subyek yang sudah ditentukan berdasarkan variable yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Selanjutnya dat dari penelitian ini dapat dipaparkan melalui kategori yang sudah dirumuskan sebelumnya :

Rentang dimulai dari 0% - 20% = dapat dikategorikan Sangat Tidak Baik sedangkan angkat dari 21% - 40% = dapat dikategorikan Tidak Baik selanjutnya angka dari 41% - 60% = merupakan Cukup Baik sedangkan angka dari 61% - 80% = dapat dikatakan Baik dan yang terakhir melalui angka dari 81% - 90% = dapat dikategorikan Sangat Baik.

Beberapa jawaban yang didapatkan oleh peneliti dari responden mengenai tata ruang perpustakaan dengan melalui kuesioner dengan 74 responden didapatkan skor teoritiknya 30 – 150, didapatkan skor sebesar 60 sampai dengan 143. Adapun rata-rata yang didapatkan sebesar 100,4; modus 101,04; median 101,50; varians 246,48 dan standar deviasi 15,70.

Berdasarkan data yang didapatkan dapat dikatakan bahwa tata ruang perpustakaan memiliki skor rata-rata mencapai 66,91 %, yang Ketika dikomparasikan dengan kriteria yang sudah disusun oleh peneliti mencapai kategori baik. Adapun perhitungan yang lebih detail dapat dilihat pada berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100 = \frac{100,4}{150} \times 100 = 66,91$$

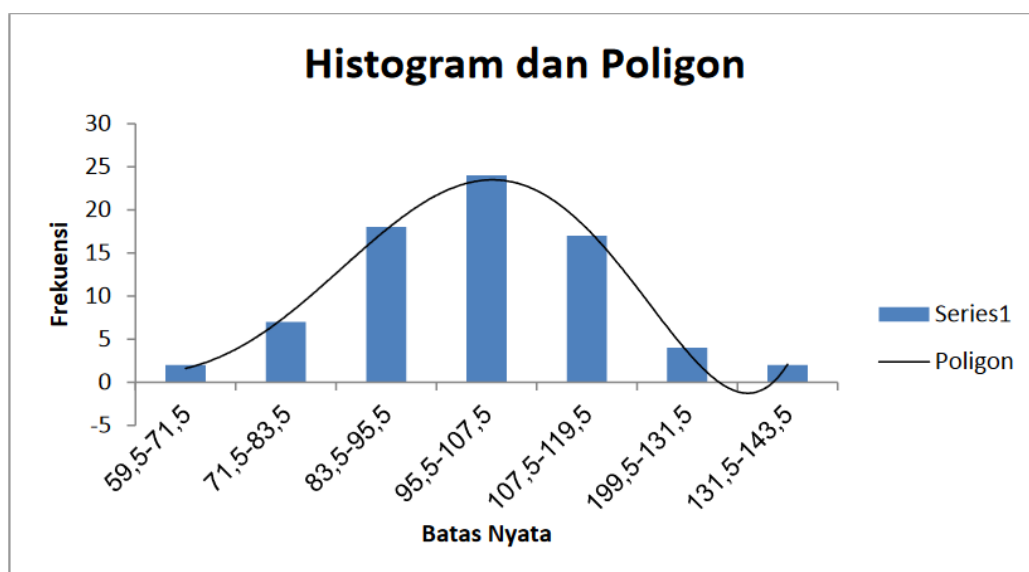
Dapat dikatakan bahwa skor yang sudah ada hasil perhitungan rumus masuk dalam kategori baik.

Adapun Distribusi frekuensi variabel tata ruang perpustakaan dapat dilihat pada tabel, sedangkan gambar histogram distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

| Interval Kelas | Frekuensi | Persentase | Interpretasi |
|----------------|-----------|------------|-------------------|
| 60-71 | 2 | 3% | Sangat tidak baik |
| 72-83 | 7 | 9% | Tidak baik |
| 84-95 | 18 | 24% | Kurang baik |
| 96-107 | 24 | 32% | Cukup baik |
| 108-119 | 17 | 23% | Baik |
| 120-131 | 4 | 4% | Sangat Baik |
| 132-143 | 2 | 3% | Sempurna |

Berdasarkan paparan data yang ada distribusi kelas interbal yang awal mencapai angka 60-70 dengan jumlah siswa 2 yang dapat dikategorikan 3% dari jumlah awal yang ditentukan. Sedangkan yang kedua berada pada 72-83 dengan angka 7 siswa yang dipersentasekan menjadi 9%. Sedangkan untuk angka sempurna ada di interval kelas 132-143 dari jumlah responden yang mencapai hanya 2 siswa dengan tingkat persentase 3%.



Penelitian ini bermula ketika diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin memiliki minat membaca yang sangat rendah. Rendahnya minat membaca sama dengan wisata buku. Buku pengunjung perpustakaan menunjukkan bahwa hanya ada sedikit perpustakaan. Ketika siswa pergi ke perpustakaan.

Sekolah menjalankan Program Literasi Berbasis Sekolah (dikenal sebagai GLS). Karena GLS merupakan metode membaca buku sebagai pengganti buku pelajaran selama 15 menit sebelum mulai belajar, maka program literasi sekolah diharapkan dapat lebih kuat untuk meningkatkan minat membaca minimal siswa. Periklanan tidak dapat dilakukan tanpa adanya pemangku kepentingan. Kelompok-kelompok ini termasuk pemerintah, sekolah dan orang tua. Berdasarkan temuan peneliti, pemerintah khususnya desa kurang berperan terhadap minat membaca siswa. Belum adanya fasilitas pendukung untuk mendorong minat membaca siswa.

Pusat pendidikan merupakan institusi yang pertama-tama harus merespon kebutuhan membaca siswa. Harusnya ada kesempatan untuk memasangnya, namun nyatanya tidak disediakan di kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin. Karena tidak ada biaya untuk memperbaiki bangunan, maka fasilitas yang ada tidak cukup untuk menarik minat membaca siswa. Sekolah juga mengikutsertakan guru, kepala sekolah dan kelompok terkait lainnya. Ketika guru memberikan contoh membaca yang baik di sekolah, maka minat membaca siswa pun meningkat.

Tentu saja guru sendiri bukanlah teladan yang baik bagi siswa dalam membaca. Guru hanya memberikan dasar-dasarnya, seperti materi kelas. Meskipun guru menginginkan siswa memiliki minat membaca yang kuat, namun motivasi siswa dan penyediaan perpustakaan masih kurang. Tidak semua siswa membaca buku, banyak siswa yang membaca buku hanya dengan membalik halamannya. Siswa membaca buku ketika mereka benar-benar menginginkannya. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, mereka dengan cermat mencari jawabannya dalam bacaannya. Pemahaman dan perlakuan diperlukan untuk memperbaiki keadaan siswa guna meningkatkan minat membaca. Mendorong siswa untuk membaca saja tidak cukup.

Seperti yang disampaikan oleh (Wapa, 2024) bahwa membaca tidak hanya melihat seberapa banyak buku yang diselesaikan dalam membaca saja melainkan tingkat pemahaman yang lebih diutamakan supaya kualitas membaca terjalin dengan baik, seperti membaca teks dan konteks bagi siswa dikelasnya.

Selain itu disampaikan hal serupa mengenai pentingnya literasi kepada siswa yang notabeneinya di kelas VII, karena menjadi pondasi untuk melengkapi program peningkatan PISA maka diperlukannya Gerakan literasi yang tidak hanya membaca kuantitas tetapi juga mampu memberikan kualitas dari pada membaca itu sendiri (Aprilianti, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tim peneliti diketahui bahwa minat membaca siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin berada pada tingkat sedang hingga rendah-sedang. Ada faktor internal dan eksternal yang merangsang minat siswa yang berada di bawah rata-rata. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, stamina, sikap, kebiasaan membaca, citra tubuh, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, seperti perpustakaan yang kurang memadai, bahan bacaan yang sudah tua, ada yang tidak layak pakai, sedikit dorongan dari guru, kurangnya dorongan dari orang tua dan orang tua yang tidak mudah karena kurangnya sumber daya. Kunci perekonomian, tanpa bunga Bacaan anak-anak. Kebanyakan orang tua fokus pada hasil belajar, kebiasaan membaca dan tidak mencapai prestasi siswanya sejak kecil. Pengaruh lingkungan membaca yang asing dan teman bermain terhadap minat membaca siswa. Pengaruh tidak langsung dari teknologi. Misalnya saja pengaruh smartphone dan gadget yang tidak digunakan secara bijak, atau pengaruh acara TV yang membuat siswa lupa akan pekerjaannya sebagai pelajar. Tidak ada waktu untuk bermain bersama teman, tidak ada waktu untuk membaca buku, tidak ada waktu untuk belajar.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai hubungan minat baca siswa kelas VII SMP Tarbiyatul Muhibbin, penulis mengemukakan saran-saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah, Pihak sekolah harus memfasilitasi apa yang menjadi kewajibannya demi menunjang pembelajaran disekolah lebih baik dari sebelumnya dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti buku cerita dan perpustakaan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa
2. Bagi Guru, Tugas guru menjadi fasilitator tentu dalam meningkatkan minat baca dapat dilakukan beberapa metode yang tepat sehingga guru tidak hanya monoton dalam mengajar, jika perlu dilakukan metode karya wisata yang dapat meningkatkan minat baca siswa.
3. Bagi Siswa, Siswa juga perlu banyak belajar dengan orang tua karena waktu yang lebih banyak dilalui adalah Bersama keluarga dan teman sebaya, hendaknya memperhatikan apa yang menjadi kewajiban siswa untuk meningkatkan minat baca

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: RefikaAditama.
- Afrida E. H. 2021. Implementasi Gerakan literasi di sekolah dasar melalui program membaca menyenangkan.
- Anisa, P. B. & Febrina, D. 14 September 2021. Pelaksanaan literasi Membaca di Sekolah Dasar.
- Arief. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.
- Aprilianti, K. (2023). PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS V SDN DABASAH 4 BONDOWOSO. *Https://Ejournal.Ubibanyuwangi.Ac.Id/Index.Php/Eduaksi PISSN: 7728830-763004 EISSN: 2830-7631 Vol 3No. 1(2024) Hal 135-142, 2(1), 28–34.*
- Basrowi, H.M dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Carlston, D. 2012. “*Benefits of Student Generated Note Packets: A Preliminary Investigation of SQ3R Implementation*” *Midwestern State University*. Volume 9 Number 12. Hal. 31.
- Haryadi. 2010. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Kasson, Sarah C. 2012. “*Which Study Method Works Best? A Comparison of SOAR and SQ3R for Text Learning*” *University of Nebraska*. Volume 12 Number 1. Hal. 165.
- Maryanto dkk. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman,
- Wapa, A. D. (2024). *Penerapan Model Berdiferensiasi, Pembelajaran Meningkatkan, Untuk Membaca, Keterampilan Buku, Intensif Indonesia, Fiksi Bahasa*. XII(April), 11–19.
- Wulan, R. 2010. “*The Role Of Intelligence, Vocabulary Knowledge, Attitudes, and Interest on Children’s Reading Comprehension*” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pembelajaran*. Volume 14 Nomor 2. Hal. 166-185.
- Wulandari. *Metode Menulis Berantai pada Siswa Sekolah Menengah Atas*”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 1 Nomor 1, April 2012, ISSN 12302-6405. <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Tri->